

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN ICARE BERBANTUAN MEDIA KARTU PASANG UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPAS KELAS 4 SD**Refina Damayanti¹, Triwahyudianto², Siti Halimatus Sakdiyah³**^{1,2,3}Universitas PGRI Kanjuruhan Malange-mail: refinadamayanti01@gmail.com, triwahyudianto@unikama.ac.id,halimatus@unikama.ac.id

Diterima: 16/12/2025; Direvisi: 8/1/2026; Diterbitkan: 15/1/2026

ABSTRAK

Rendahnya hasil belajar siswa kelas IV di salah satu SD Negeri Kabupaten Malang dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) menjadi latar belakang dilaksanakannya penelitian ini. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, digunakan perpaduan antara media kartu pasang dan model pembelajaran ICARE (Introduction, Connection, Application, Reflection, Extension) guna meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Studi ini menerapkan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang merujuk pada model Kemmis dan McTaggart, dengan pelaksanaan selama dua siklus masing-masing terdiri atas dua pertemuan. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini melalui instrument observasi guru dan siswa, tes, serta dokumentasi. Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis deskripsi kualitatif dan deskripsi kuantitatif melalui teknik triangulasi. Hasil penelitian mengindikasikan peningkatan yang signifikan dalam capaian belajar siswa, dari persentase 40% pada tahap pra-siklus, menjadi 60% pada siklus I, dan meningkat lagi hingga 80% pada siklus II. Selain itu, siswa terlihat lebih aktif, antusias, serta percaya diri dalam menyampaikan pendapat selama kegiatan pembelajaran. Temuan ini membuktikan bahwa penerapan model *ICARE* yang didukung media kartu pasang mampu meningkatkan hasil belajar, serta mendorong penguatan keterampilan berpikir kritis dan kolaborasi siswa.

Kata Kunci: *model pembelajaran ICARE, media kartu pasang, hasil belajar***ABSTRACT**

The low learning outcomes of fourth-grade students at SDN 3 Karangsari in Natural and Social Sciences (IPAS) subjects were the background for conducting this study. To overcome this problem, a combination of matching cards and the ICARE (Introduction, Connection, Application, Reflection, Extension) learning model was used to increase student engagement in the learning process. This study applied the Classroom Action Research (PTK) method, following the Kemmis and McTaggart model, conducted over two cycles, each consisting of two sessions. The research findings indicated a significant improvement in students' learning outcomes, from 40% in the pre-cycle phase to 60% in Cycle I, and further increasing to 80% in Cycle II. Additionally, students appeared more active, enthusiastic, and confident in expressing their opinions during learning activities. These findings demonstrate that the implementation of the ICARE model supported by matching card media can enhance learning outcomes and promote the development of critical thinking and collaboration skills among students.

Keywords: *ICARE learning model, matching card media, learning outcomes***PENDAHULUAN**

Pendidikan dasar memegang peranan yang sangat fundamental dan merupakan fase krusial dalam membentuk fondasi pengetahuan akademik serta karakter anak-anak di masa

depan. Namun, implementasi Kurikulum Merdeka Belajar yang diperkenalkan oleh Nadiem Makarim sering kali memunculkan dinamika tersendiri, di mana kurikulum ini cenderung memprioritaskan mata pelajaran inti sehingga berpotensi mengesampingkan kedalaman disiplin ilmu lainnya. Hal ini dikhawatirkan dapat membatasi cakupan wawasan siswa dan menghambat terbentuknya pemahaman yang komprehensif. Salah satu bidang studi yang mengalami transformasi struktural signifikan adalah Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), yang kini telah diintegrasikan dengan ilmu sosial menjadi mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Meskipun IPAS memiliki relevansi yang setara dalam membekali siswa memahami lingkungan, realitas di lapangan menunjukkan hal berbeda. Data capaian belajar siswa di salah satu SD Negeri Kabupaten Malang menunjukkan kondisi yang kurang optimal dan memprihatinkan. Tercatat hanya 4 siswa dengan persentase 40% yang berhasil memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM), dengan rata-rata nilai kelas yang hanya mencapai angka 52, jauh di bawah standar ekspektasi akademik yang ditetapkan sekolah. Rendahnya capaian belajar ini mengindikasikan adanya permasalahan serius dalam praktik pembelajaran di kelas. Salah satu akar penyebab utamanya adalah metode pengajaran yang diterapkan guru cenderung monoton dan satu arah, di mana guru masih dominan menggunakan pendekatan ceramah konvensional tanpa variasi. Padahal, Kamiludin dan Suryaman (2017) menyatakan bahwa komunikasi yang lebih intens dan dua arah antara siswa dan pendidik dapat meningkatkan kualitas pendidikan secara signifikan. Akibatnya, banyak siswa menunjukkan kurangnya keaktifan, pasif, dan minim minat, yang berdampak negatif secara langsung pada motivasi internal dan hasil belajar mereka.

Untuk mengatasi permasalahan pembelajaran yang pasif tersebut, diperlukan sebuah model pembelajaran yang terstruktur dan sistematis. Model Pembelajaran *ICARE*, yang merupakan akronim dari tahapan *Introduction* (Pengenalan), *Connection* (Penghubung), *Application* (Penerapan), *Reflection* (Refleksi), dan *Extension* (Perluasan), diusulkan sebagai solusi alternatif yang menjanjikan untuk meningkatkan capaian belajar peserta didik. Lima tahapan yang saling terkait erat dalam strategi ini dirancang secara khusus sebagai upaya untuk menstimulasi partisipasi aktif siswa dalam setiap tahap kegiatan pembelajaran, mulai dari awal hingga akhir sesi. Menurut pandangan Rihandoko (2024), paradigma *ICARE* merupakan model yang sangat efektif untuk mengasah keterampilan berpikir kritis siswa karena menuntut mereka untuk tidak hanya menerima informasi, tetapi juga memproses dan menerapkannya. Dengan implementasi model ini, diharapkan peserta didik dapat berpartisipasi lebih intens dan mampu meningkatkan keaktifan mereka dalam mekanisme pembelajaran di kelas, yang pada akhirnya mendorong tercapainya hasil belajar yang lebih maksimal. Sejalan dengan itu, Model Pembelajaran *ICARE* bertujuan untuk mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam seluruh tahapan proses pembelajaran, serta memperkuat penguasaan konsep materi secara mendalam dan mengembangkan kemampuan berpikir secara kritis (Rahmadhani, 2022). Temuan dalam berbagai penelitian terdahulu juga mengindikasikan bahwa penggunaan model pembelajaran aktif semacam ini berpengaruh positif dan signifikan terhadap meningkatnya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran (Arianti, 2021). Studi ini secara spesifik akan mengkaji penerapan strategi pengajaran yang inovatif tersebut untuk menumbuhkan semangat belajar siswa.

Selain pemilihan model pembelajaran yang tepat, penciptaan suasana pembelajaran yang efisien juga sangat membutuhkan strategi pendukung yang mampu membangkitkan minat dan meningkatkan keterlibatan siswa secara emosional. Dalam konteks ini, keberadaan media pembelajaran memainkan peran yang sangat krusial dalam memastikan informasi atau materi ajar dapat tersampaikan dengan baik dan mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirancang (Nurrita, 2018; Rasam & Sari, 2018). Salah satu media yang dinilai efektif adalah penggunaan

kartu. Kartu, sebagai media visual yang sederhana namun *powerful*, terbukti efektif dalam mengarahkan fokus perhatian siswa sekaligus meningkatkan minat mereka dalam mengeksplorasi materi pembelajaran yang sedang dibahas (Savitri, 2020). Dalam penelitian ini, media yang digunakan adalah kartu bergambar dengan bentuk persegi panjang yang didesain menarik. Media kartu ini dibuat menggunakan bahan kertas berwarna-warni dan memuat konsep serta gambar ilustratif yang relevan dengan materi pembelajaran, yang diintegrasikan dalam model permainan *Make A Match* (Aliputri, 2018). Penggunaan media kartu pasang ini diharapkan dapat memvisualisasikan konsep-konsep abstrak dalam IPAS menjadi lebih konkret dan mudah dipahami oleh siswa sekolah dasar. Kombinasi antara model pembelajaran yang sistematis dan media visual yang interaktif ini diharapkan mampu memecah kejenuhan siswa di kelas dan mengubah persepsi mereka bahwa belajar IPAS adalah kegiatan yang menyenangkan.

Pemahaman mengenai hakikat pembelajaran menjadi dasar penting dalam penelitian ini. Secara definitif, pembelajaran adalah suatu proses panjang yang dilalui individu yang menghasilkan perubahan permanen dalam pengetahuan, kemampuan, dan sikap mereka (Tanjung, 2021). Slameto (2019) menekankan bahwa pembelajaran bukan sekadar transfer informasi, melainkan melibatkan perubahan perilaku yang nyata sebagai respons adaptif terhadap interaksi individu dengan lingkungannya. Dalam konteks pendidikan formal, keberhasilan proses ini diukur melalui capaian belajar. Capaian belajar menunjukkan seberapa jauh siswa mampu menguasai, memahami, dan menyerap materi yang disampaikan selama proses pembelajaran berlangsung, yang meliputi peningkatan dalam aspek pengetahuan kognitif, kemampuan praktis, dan kebiasaan positif (Nursalim, 2018). Lebih luas lagi, hasil belajar siswa mencakup penguasaan materi teoritis yang diajarkan, serta pengembangan aspek kebiasaan belajar, persepsi terhadap materi, minat terhadap bidang studi, dan keterampilan teknis yang relevan (Rusman, 2017). Oleh karena itu, intervensi yang dilakukan dalam penelitian ini tidak hanya menargetkan kenaikan nilai ujian semata, tetapi juga berupaya memperbaiki kualitas proses belajar itu sendiri agar perubahan perilaku dan peningkatan kompetensi siswa dapat terjadi secara optimal dan menyeluruh.

Hasil belajar merupakan indikator utama yang menggambarkan sejauh mana peserta didik berhasil mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Salah satu indikator kuantitatif yang umum digunakan untuk mengukur pencapaian aspek kognitif adalah melalui pelaksanaan tes atau ulangan harian. Namun, menurut Rusman (2017), proses belajar tidak semata-mata berkaitan dengan penguasaan teori atau isi materi pelajaran di atas kertas, tetapi juga memuat unsur-unsur lain yang bersifat holistik dan multidimensi, seperti pembentukan kebiasaan disiplin, kedalaman pemahaman, ketertarikan emosional, minat dan bakat, penyesuaian sosial dengan teman sebaya, keterampilan memecahkan masalah, hingga harapan dan cita-cita individu. Oleh karena itu, hasil belajar merupakan gabungan kompleks dari berbagai pengalaman belajar yang dialami peserta didik, mencakup tiga aspek utama taksonomi pendidikan: kognitif (pengetahuan), afektif (sikap dan nilai), dan psikomotorik (kemampuan keterampilan fisik). Hasil belajar siswa ini dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi, baik dari dalam diri siswa (*internal*) maupun dari lingkungan sekitar (*eksternal*) (Pingge & Wangid, 2016; Raresik et al., 2016). Pemanfaatan media belajar yang kreatif oleh guru merupakan faktor eksternal yang sangat signifikan, karena media yang tepat dapat membantu siswa menjembatani kesulitan dalam memahami materi pelajaran yang abstrak (Astuti et al., 2021). Efektivitas pendekatan ini didukung oleh data empiris, seperti penelitian oleh Nawawi (2017) yang menunjukkan peningkatan ketuntasan belajar siswa secara drastis dari 71,88% menjadi 96,88% setelah menerapkan model serupa. Demikian pula, penelitian lain

oleh Al-Mahali (2017) melaporkan peningkatan ketuntasan belajar siswa dari 73,66% menjadi 92,68% setelah menggunakan model pembelajaran *ICARE*.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan baik secara teoritis maupun praktis bagi dunia pendidikan dasar. Dari sisi teoritis, melalui pelaksanaan penelitian ini, diharapkan para akademisi, guru, dan peneliti lain dapat memperoleh referensi tambahan yang valid dan reliabel mengenai efektivitas pemanfaatan Model *ICARE* yang dikombinasikan dengan media kartu pasang dalam kegiatan pembelajaran IPAS. Studi ini memperkaya literatur mengenai strategi pembelajaran aktif yang adaptif terhadap kebutuhan siswa SD. Sementara itu, secara praktikal, hasil kajian ini memiliki kegunaan operasional yang tinggi sebagai acuan oleh pendidik di lapangan dalam menentukan dan memilih model pembelajaran yang tepat guna. Hal ini penting untuk mendorong motivasi belajar siswa yang rendah dan meningkatkan capaian akademik mereka yang sebelumnya berada di bawah standar. Tak hanya itu, temuan dari penelitian ini juga bisa dijadikan sebagai bahan evaluasi berbasis data bagi pihak sekolah dan pemangku kebijakan pendidikan dalam merancang kurikulum sekolah yang lebih efektif, menarik, dan berpusat pada siswa (*student-centered*). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berhenti pada tataran konsep, tetapi menawarkan solusi aplikatif untuk perbaikan kualitas pembelajaran di kelas.

Nilai kebaruan atau *novelty* dari penelitian ini terletak pada eksplorasi mendalam mengenai penerapan integrasi Model Pembelajaran *ICARE* yang dipadukan secara spesifik dengan penggunaan media kartu pasang dalam pelaksanaan pembelajaran IPAS di kelas IV Sekolah Dasar. Meskipun pendekatan *ICARE* sebagai sebuah kerangka kerja pedagogis telah banyak dikaji dalam berbagai studi sebelumnya di tingkat pendidikan yang berbeda, namun kolaborasinya dengan media kartu pasang dalam konteks spesifik mata pelajaran baru seperti IPAS di tingkat sekolah dasar masih belum banyak dijelajahi oleh peneliti lain. Kebanyakan penelitian sebelumnya menerapkan *ICARE* dengan media digital atau lembar kerja biasa, sehingga penggunaan media manipulatif fisik seperti kartu pasang memberikan nuansa interaktif yang berbeda. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah kesenjangan riset tersebut dan memberikan sumbangan pemikiran orisinal terhadap pengembangan pendekatan pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan. Kajian ini diharapkan menjadi referensi baru dalam pengembangan variasi Model Pembelajaran *ICARE*, membuktikan bahwa model ini fleksibel dan dapat dimodifikasi dengan berbagai media untuk mencapai tujuan pembelajaran yang optimal bagi siswa sekolah dasar yang membutuhkan visualisasi konkret.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan secara kolaboratif dan partisipatif untuk memecahkan masalah pembelajaran secara nyata di dalam kelas. Prosedur penelitian mengadopsi model spiral yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart, yang terdiri dari empat tahapan fundamental dalam satu putaran, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Keseluruhan proses penelitian dirancang dalam dua siklus pembelajaran, di mana setiap siklus mencakup dua kali pertemuan tatap muka untuk memastikan efektivitas penerapan intervensi. Intervensi utama yang diterapkan adalah model pembelajaran *ICARE* (*Introduction, Connection, Application, Reflection, Extension*) yang diintegrasikan dengan media kartu pasang pada materi IPAS. Kegiatan dimulai dengan tahap pra-siklus untuk mengidentifikasi kondisi awal kemampuan siswa, dilanjutkan dengan pelaksanaan siklus I. Apabila indikator keberhasilan belum tercapai pada siklus pertama, peneliti melakukan refleksi mendalam untuk

menyusun perbaikan strategi yang akan diterapkan pada siklus II guna memastikan peningkatan kualitas pembelajaran yang optimal dan berkelanjutan.

Penelitian dilaksanakan di salah satu Sekolah Dasar Negeri di Kabupaten Malang pada semester genap tahun ajaran 2024/2025. Subjek penelitian difokuskan pada seluruh siswa kelas IV yang berjumlah 10 orang, dengan komposisi enam siswa laki-laki dan empat siswa perempuan. Pemilihan subjek didasarkan pada temuan awal mengenai rendahnya partisipasi aktif dan capaian akademik siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Untuk memperoleh data yang akurat dan valid, peneliti menggunakan beberapa instrumen pengumpulan data yang meliputi lembar observasi, tes hasil belajar, dan dokumentasi. Lembar observasi disusun secara sistematis untuk memantau aktivitas guru dan tingkat keaktifan siswa selama proses pembelajaran berlangsung sesuai dengan sintaks model ICARE. Sementara itu, instrumen tes berupa soal pilihan ganda sebanyak 20 butir digunakan pada akhir setiap siklus (*post-test*) untuk mengukur pemahaman kognitif siswa terhadap materi yang diajarkan. Dokumentasi berupa foto kegiatan dan arsip nilai digunakan sebagai data pendukung untuk memvalidasi temuan lapangan.

Teknik analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini mengombinasikan analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai keberhasilan pembelajaran. Data hasil observasi aktivitas guru dan siswa dianalisis secara kualitatif untuk menentukan kategori keaktifan dan keterlaksanaan model pembelajaran di kelas. Sementara itu, data kuantitatif yang diperoleh dari hasil tes evaluasi diolah menggunakan statistik deskriptif untuk menghitung nilai rata-rata kelas dan persentase ketuntasan belajar secara klasikal. Peneliti melakukan komparasi hasil yang diperoleh dari tahap pra-siklus, siklus I, dan siklus II untuk melihat tren peningkatan yang terjadi. Indikator keberhasilan penelitian ditetapkan apabila minimal 80% dari total siswa di kelas telah mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditentukan sekolah, yaitu sebesar 70. Jika target ketuntasan tersebut tercapai dan diikuti dengan peningkatan aktivitas positif siswa, maka siklus dihentikan dan penelitian dinyatakan berhasil dalam meningkatkan kualitas dan hasil belajar siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Siklus I

1. Perencanaan

Tahap perencanaan pada siklus pertama ini didasarkan pada kebutuhan untuk memperbaiki capaian belajar siswa kelas IV di sebuah SDN Kabupaten Malang pada mata pelajaran IPAS. Peneliti merancang modul ajar untuk dua kali pertemuan tatap muka dengan menerapkan model pembelajaran ICARE (Introduction, Connection, Application, Reflection, Extension). Dalam tahap ini, instrumen penelitian seperti soal post-test dan lembar observasi guru serta siswa disiapkan untuk mengukur efektivitas awal metode tersebut. Fokus utama perencanaan adalah mempersiapkan materi dan media kartu pasang yang diharapkan mampu membantu pemahaman siswa. Namun, perencanaan awal ini belum memasukkan elemen tambahan seperti media video atau durasi diskusi yang diperpanjang, karena strategi ini merupakan uji coba awal untuk melihat respons dasar siswa terhadap model ICARE yang diterapkan di kelas tersebut sebelum dilakukan evaluasi lebih lanjut.

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan pada siklus satu dilaksanakan selama dua kali pertemuan tatap muka di dalam kelas sesuai jadwal pelajaran IPAS. Guru mengimplementasikan langkah-langkah pembelajaran sesuai dengan modul ajar yang telah disusun sebelumnya, menggunakan

model ICARE berbantuan media kartu pasang. Selama proses pembelajaran berlangsung, siswa diajak untuk mengikuti alur pembelajaran mulai dari pengenalan hingga perluasan materi. Meskipun pembelajaran berjalan sesuai rencana, pada pelaksanaannya ditemukan kendala dalam manajemen waktu, khususnya pada sesi diskusi kelompok. Siswa diminta untuk berdiskusi dan menyelesaikan tugas menggunakan media yang ada, namun alokasi waktu yang tersedia ternyata dirasa kurang memadai untuk memfasilitasi diskusi yang mendalam, sehingga interaksi antar siswa dalam kelompok belum berjalan secara maksimal sesuai harapan peneliti.

3. Observasi

Hasil observasi dan pengumpulan data pada siklus pertama menunjukkan bahwa target keberhasilan belum tercapai sepenuhnya. Berdasarkan data post-test, nilai rata-rata kelas untuk mata pelajaran IPAS hanya mencapai 66,5, yang secara kualitatif masuk dalam kategori "cukup". Analisis ketuntasan belajar memperlihatkan bahwa dari total sepuluh peserta didik, hanya 6 siswa atau sekitar 60% yang berhasil mencapai nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 70. Sementara itu, 4 siswa lainnya atau 40% dari total kelas belum memenuhi standar ketuntasan tersebut. Indikator keberhasilan penelitian yang menetapkan ketuntasan klasikal minimal 80% belum terpenuhi pada tahap ini. Observasi aktivitas siswa juga mencatat rendahnya partisipasi aktif dalam diskusi, baik dalam hal mengajukan pertanyaan maupun keberanian menyampaikan pendapat di depan kelas.

4. Refleksi

Tahap refleksi siklus satu difokuskan pada analisis penyebab belum tercapainya indikator keberhasilan. Peneliti menemukan bahwa faktor utama kegagalan adalah kurang optimalnya keikutsertaan siswa dalam proses diskusi dan keterbatasan waktu yang diberikan. Berdasarkan temuan ini, peneliti memutuskan perlunya perbaikan strategi untuk diterapkan pada siklus selanjutnya guna meningkatkan efektivitas model ICARE. Rencana perbaikan meliputi penyesuaian alokasi waktu dengan menambah durasi diskusi agar siswa lebih leluasa bereksplorasi. Selain itu, materi akan diperkuat penyampaiannya dan media pembelajaran akan diperkaya variasi kartu pasangannya. Peneliti juga merencanakan penambahan media pendukung visual berupa video tarian tradisional Indonesia untuk meningkatkan daya tarik serta motivasi belajar siswa agar hasil belajar pada siklus berikutnya dapat meningkat signifikan.

Siklus II

1. Perencanaan

Perencanaan pada siklus kedua disusun sebagai tindak lanjut perbaikan dari kekurangan yang ditemukan pada siklus sebelumnya. Berdasarkan hasil refleksi, peneliti memodifikasi modul ajar dengan strategi baru, yaitu menambah durasi waktu untuk sesi diskusi kelompok guna mengatasi kendala keterbatasan waktu. Selain itu, media pembelajaran diperkaya tidak hanya dengan variasi kartu pasang yang lebih menarik, tetapi juga ditambah dengan media audio-visual berupa video tentang tarian tradisional Indonesia. Langkah ini dirancang untuk meningkatkan antusiasme dan pemahaman siswa terhadap materi IPAS melalui model ICARE. Segala instrumen penilaian dan observasi kembali disiapkan dengan matang untuk memastikan data yang diambil pada pertemuan tatap muka berikutnya dapat mengukur peningkatan capaian belajar secara akurat.

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan siklus kedua kembali dilakukan dalam dua kali pertemuan tatap muka dengan menerapkan perbaikan yang telah direncanakan. Guru mengajar menggunakan modul ajar yang telah direvisi, mengimplementasikan model ICARE (Introduction, Connection, Application, Reflection, Extension) dengan bantuan media kartu pasang yang lebih bervariasi serta penayangan video tarian tradisional. Dalam proses ini, alokasi waktu diskusi

yang lebih panjang diberikan kepada siswa, memungkinkan mereka untuk berinteraksi lebih aktif. Penambahan media video terbukti efektif dalam menarik perhatian siswa, sehingga suasana kelas menjadi lebih hidup dibandingkan siklus sebelumnya. Guru memfasilitasi pembelajaran dengan lebih intensif, memastikan setiap tahapan ICARE berjalan optimal untuk mendorong keterlibatan siswa secara menyeluruh dalam proses kognitif maupun afektif.

3. Observasi

Hasil observasi pada siklus kedua menunjukkan peningkatan hasil belajar yang sangat signifikan dibandingkan siklus sebelumnya. Data capaian belajar aspek kognitif mencatat nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 80,5, yang dikategorikan dalam level "tinggi". Secara rinci, hasil post-test menunjukkan bahwa sebanyak 8 dari 10 peserta didik (80%) telah berhasil memperoleh nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Hanya tersisa 2 siswa (20%) yang nilainya masih di bawah standar. Selain data nilai, observasi perilaku menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mampu mengikuti dan memahami pembelajaran dengan sangat baik. Keaktifan siswa dalam diskusi meningkat, dan pemahaman materi melalui pendekatan ICARE yang disempurnakan dengan media video terlihat jauh lebih efektif dalam membantu siswa menguasai konsep pelajaran.

4. Refleksi

Refleksi akhir pada siklus kedua menyimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas ini telah berhasil mencapai tujuannya. Indikator keberhasilan penelitian, yaitu ketuntasan klasikal minimal 80% dari jumlah seluruh siswa, telah terpenuhi dengan capaian tepat 80%. Peningkatan nilai rata-rata dan persentase kelulusan siswa membuktikan bahwa intervensi yang dilakukan—meliputi penambahan waktu diskusi, variasi media kartu, dan penggunaan video—sangat efektif. Data perbandingan antara siklus I dan siklus II mempertegas tren positif tersebut. Oleh karena itu, peneliti memutuskan bahwa siklus penelitian tidak perlu dilanjutkan lagi karena target perbaikan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS melalui model ICARE telah tercapai secara memuaskan pada tahapan ini.



Gambar 1. Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa

Data pada gambar 1 memperlihatkan adanya perkembangan yang konsisten dalam capaian belajar siswa sejak pra-siklus hingga siklus II. Peningkatan ini ditunjukkan oleh kenaikan nilai rata-rata kelas dan jumlah siswa yang memenuhi KKM. Pada pra-siklus, rata-rata nilai siswa sebesar 52 dengan tingkat ketuntasan sebesar 40% (4 siswa tuntas dan 6 belum). Memasuki siklus I, nilai rata-rata meningkat menjadi 66,5 dan siswa yang tuntas bertambah menjadi 6 orang, sehingga ketuntasan klasikal mencapai 60%. Meskipun belum maksimal, capaian tersebut menunjukkan dampak positif dari model pembelajaran yang diterapkan. Hasil yang lebih optimal tampak pada siklus II, di mana rata-rata nilai mencapai 80,5 dan 8 siswa dinyatakan tuntas. Ketuntasan klasikal mencapai 80%, menyisakan hanya 2 siswa yang belum memenuhi KKM, yang menjadi indikator keberhasilan siklus kedua dalam penelitian ini.

Pembahasan

Peningkatan capaian belajar siswa pada mata pelajaran IPAS melalui penerapan model pembelajaran ICARE (*Introduction, Connection, Application, Reflection, Extension*) menunjukkan tren positif yang konsisten dari siklus ke siklus. Pada tahap pra-siklus, kondisi awal siswa mencerminkan rendahnya motivasi dan hasil belajar, dengan rata-rata nilai hanya 52 dan tingkat ketuntasan klasikal yang minim sebesar 40%. Hal ini mengindikasikan bahwa metode konvensional yang sebelumnya diterapkan kurang efektif dalam mengakomodasi kebutuhan kognitif dan sosial siswa. Namun, setelah intervensi pada siklus I dengan model ICARE berbantuan media kartu pasang, terjadi peningkatan rata-rata nilai menjadi 66,5 dan ketuntasan klasikal naik menjadi 60%. Meskipun belum mencapai target indikator keberhasilan 80%, perbaikan ini menandakan bahwa pendekatan terstruktur ICARE mulai memberikan dampak pada pemahaman siswa. Puncak keberhasilan terlihat pada siklus II, di mana rata-rata kelas melonjak signifikan menjadi 80,5 dengan ketuntasan klasikal mencapai 80%. Data ini secara meyakinkan membuktikan bahwa model ICARE efektif mengubah dinamika kelas dari pasif menjadi aktif, serta secara nyata meningkatkan performa akademik siswa.

Analisis terhadap proses pembelajaran mengungkapkan bahwa keberhasilan model ICARE tidak terlepas dari sintaks pembelajaran yang sistematis dan berpusat pada siswa. Tahapan *Introduction* dan *Connection* berhasil membangun jembatan kognitif antara pengetahuan awal siswa dengan materi baru, sebagaimana disarankan oleh teori konstruktivisme yang menekankan pentingnya mengaitkan skema pengetahuan lama dengan yang baru. Tahap *Application* melalui diskusi kelompok dan penggunaan media kartu pasang memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi konsep secara kolaboratif. Interaksi sosial yang terjadi selama diskusi sejalan dengan teori perkembangan kognitif Vygotsky, di mana pembelajaran menjadi lebih optimal melalui interaksi sosial dan bahasa (Wardani et al., 2023). Peran guru yang bertransformasi dari penyampai materi menjadi fasilitator memungkinkan siswa untuk lebih leluasa berekspresi dan berargumentasi, sehingga kemampuan berpikir kritis dan komunikasi mereka terasah dengan baik.

Penggunaan media pembelajaran yang variatif menjadi faktor kunci lain dalam keberhasilan penelitian ini. Pada siklus I, penggunaan media kartu pasang sudah mulai menarik perhatian siswa, namun belum cukup kuat untuk mempertahankan fokus seluruh kelas dalam durasi yang lama. Refleksi ini kemudian ditindaklanjuti pada siklus II dengan penambahan media audio-visual berupa video tarian tradisional. Integrasi media video terbukti sangat efektif dalam meningkatkan atensi dan motivasi belajar siswa, menciptakan suasana kelas yang lebih hidup dan menyenangkan. Sebagaimana dinyatakan oleh Nurrita, Rasam, dan Sari (2018), media belajar yang tepat dapat memperjelas pesan dan mempermudah pencapaian tujuan pembelajaran. Sinergi antara model ICARE yang terstruktur dengan media visual yang menarik (kartu pasang dan video) menciptakan ekosistem belajar yang kaya stimulus, membantu siswa memvisualisasikan materi abstrak menjadi lebih konkret dan mudah dipahami.

Meskipun secara umum penelitian ini berhasil, masih terdapat keterbatasan yang perlu menjadi catatan, khususnya terkait dengan siswa yang belum tuntas belajar. Dari hasil akhir siklus II, teridentifikasi dua siswa (20%) yang belum mencapai KKM. Analisis mendalam menunjukkan bahwa kendala yang dihadapi kedua siswa ini bersifat kompleks, melibatkan faktor internal seperti kemampuan membaca yang masih rendah, serta faktor eksternal berupa kurangnya dukungan emosional dari lingkungan keluarga akibat kesibukan orang tua. Temuan ini menggarisbawahi bahwa intervensi pedagogis di sekolah, seefektif apapun, memiliki batasan ketika berhadapan dengan kendala non-akademis yang bersumber dari luar sekolah. Hal ini mengimplikasikan perlunya pendekatan yang lebih personal dan kolaboratif antara guru

dan orang tua untuk menangani siswa dengan hambatan belajar spesifik, agar prinsip pendidikan untuk semua (*education for all*) dapat terwujud secara lebih inklusif.

Implikasi teoritis dari penelitian ini memperkuat relevansi model ICARE dalam konteks pembelajaran abad 21 yang menuntut keterampilan berpikir tingkat tinggi (*HOTS*). Keberhasilan model ini dalam meningkatkan partisipasi aktif siswa menegaskan bahwa pembelajaran yang bermakna terjadi ketika siswa dilibatkan secara penuh dalam proses konstruksi pengetahuan. Tahap *Reflection* dan *Extension* dalam ICARE secara khusus melatih siswa untuk melakukan metakognisi, mengevaluasi pemahaman mereka sendiri, dan memperluas wawasan ke konteks yang lebih luas. Kemampuan ini sangat vital bagi pembentukan pembelajar sepanjang hayat (*lifelong learners*). Selain itu, penelitian ini juga memberikan kontribusi pada literatur pendidikan dasar dengan menunjukkan bahwa model pembelajaran yang diadopsi dari konteks pendidikan tinggi atau pelatihan profesional (seperti ICARE) ternyata dapat diadaptasi dengan sukses untuk siswa sekolah dasar, asalkan didukung dengan media yang sesuai dengan tahap perkembangan operasional konkret mereka.

Secara praktis, temuan ini memberikan rekomendasi bagi guru untuk lebih berani berinovasi dalam merancang skenario pembelajaran. Keterbatasan waktu diskusi yang menjadi kendala pada siklus I dapat diatasi dengan manajemen waktu yang lebih disiplin dan perencanaan skenario yang matang pada siklus II. Hal ini mengajarkan bahwa fleksibilitas dan kemampuan reflektif guru adalah kompetensi yang sangat dibutuhkan dalam menerapkan model pembelajaran baru. Guru tidak hanya sekadar menerapkan sintaks model secara kaku, tetapi harus mampu memodifikasi strategi—seperti menambah durasi diskusi atau memvariasikan media—berdasarkan respons *real-time* siswa di kelas. Keberhasilan penelitian tindakan kelas ini menjadi bukti empiris bahwa perbaikan kualitas pembelajaran adalah proses iteratif yang membutuhkan kepekaan guru terhadap dinamika kelas.

Sebagai penutup, penelitian ini menyimpulkan bahwa model pembelajaran ICARE berbantuan media kartu pasang dan video merupakan solusi efektif untuk meningkatkan hasil belajar IPAS materi "Kekayaan Budaya di Indonesia" bagi siswa kelas IV SD. Peningkatan ketuntasan klasikal dari 40% menjadi 80% adalah indikator kuantitatif yang tak terbantahkan. Namun, lebih dari sekadar angka, keberhasilan kualitatif berupa peningkatan antusiasme, keberanian berpendapat, dan kerja sama tim menjadi capaian yang tak kalah penting. Keterbatasan penelitian terkait siswa yang belum tuntas membuka peluang bagi penelitian lanjutan untuk mengeksplorasi strategi diferensiasi pembelajaran atau pendampingan individual dalam kerangka model ICARE, guna memastikan tidak ada siswa yang tertinggal dalam proses pendidikan. Dengan demikian, model ini sangat layak direkomendasikan untuk diterapkan secara lebih luas dengan adaptasi kontekstual yang diperlukan.

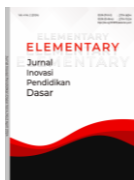
KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi model pembelajaran ICARE yang disertai dengan media kartu pasang secara efektif mampu meningkatkan capaian belajar siswa kelas 4 di salah satu SDN Kabupaten Malang pada mata pelajaran IPAS, khususnya pada materi "Kekayaan Budaya Indonesia". Ketuntasan belajar siswa menunjukkan peningkatan, dari 40% pada tahap pra-siklus, menjadi 60% di siklus pertama, dan mencapai 80% pada siklus kedua. Penerapan model ini juga meningkatkan partisipasi aktif, keaktifan, serta antusiasme siswa dalam pembelajaran. Data observasi menunjukkan adanya peningkatan dalam keaktifan siswa dari kategori "baik" menjadi "sangat baik". Selain itu, model ICARE turut berkontribusi dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa, bekerja sama dalam kelompok, serta berani mengemukakan pendapat.

Faktor ketidaktuntasan belajar pada sebagian kecil siswa dipengaruhi oleh kurangnya perhatian di rumah dan keterlambatan dalam kemampuan membaca, bukan karena kelemahan metode pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Mahali, A. J. (2017). Pengembangan model pembelajaran ICARE pada ekspansi kelas yang sesuai dengan kultur dan karakter siswa di SDN Gedongan 2 dan SDN Meri 2 Kota Mojokerto. *Progressa: Journal of Islamic Religious Instruction*, 1(1), 59. <https://doi.org/10.32616/pgr.v1i1.7>
- Aliputri, D. H. (2018). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Make A Match berbantuan kartu bergambar untuk meningkatkan hasil belajar siswa. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*, 2(1A), 70–77. <https://doi.org/10.21067/jbpd.v2i1a.2351>
- Arianti, N. N. S., Astawan, I. G., & Krisnaningsih, M. (2021). Penerapan model pembelajaran ICARE untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IVB SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 4(2), 240–250. <https://doi.org/10.23887/jippg.v4i2.35571>
- Astiti, N. D., Mahadewi, L. P. P., & Suarjana, I. M. (2021). Faktor yang mempengaruhi hasil belajar IPA. *Mimbar Ilmu*, 26(2), 193. <https://doi.org/10.23887/mi.v26i2.35688>
- Kamiludin, K., & Suryaman, M. (2017). Problematika pada pelaksanaan penilaian pembelajaran Kurikulum 2013. *Jurnal Prima Edukasia*, 5(1), 58–67. <https://doi.org/10.21831/jpe.v5i1.8391>
- Nawawi, S. (2017). Meningkatkan ketuntasan belajar siswa dengan model pembelajaran Introduction, Connection, Application, Reflection dan Extension kelas VIII dalam tema narrative text pola dakwah Nabi Muhammad SAW di Madinah mata pelajaran SKI di MTs Negeri Krian Sidoarjo. *Ta'dibia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 1–10. <https://doi.org/10.32554/tadibia.v7i1.1781>
- Nurrita, T. (2018). Pengembangan media pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa. *Misykat: Jurnal Ilmu-ilmu Al-Quran Hadits Syari'ah dan Tarbiyah*, 3(1), 171–210. <https://doi.org/10.33511/misykat.v3n1.171>
- Nursalim, M. (2018). *Manajemen belajar dan pembelajaran*. Lontar Mediatama. <https://books.google.co.id/books?id=manajemenbelajarnursalim>
- Pingge, H. D., & Wangid, M. N. (2016). Faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa sekolah dasar di Kecamatan Kota Tambolaka. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Ahmad Dahlan*, 2(1), 107–122. <https://doi.org/10.12928/jpsd.v2i1.4057>
- Rahmadhani, S., Siahaan, A., & Jaya, I. (2022). Analisis penerapan model pembelajaran ICARE untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa di era pandemi Covid-19. *Relevan: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(2), 239–245. <https://yana.web.id/index.php/relevan/article/view/174>
- Raresik, K. A., Dibia, I. K., & Widiana, I. W. (2016). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar Bahasa Indonesia pada siswa kelas V SD Gugus VI. *Mimbar PGSD Undiksha*, 4(1). <https://doi.org/10.23887/jjpsd.v4i1.7058>
- Rasam, F., & Sari, A. I. C. (2018). Peran kreativitas guru dalam penggunaan media belajar dan minat belajar dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik SMK di Jakarta Selatan. *Research and Development Journal of Education*, 5(1), 95–113. <https://doi.org/10.30998/rdje.v5i1.3387>
- Rihandoko, R., Andriani, V. S., & Patmaningrum, A. (2024). Penerapan model pembelajaran ICARE (Introduction, Connect, Apply, Reflect, Extend) berbantu aplikasi Desmos



terhadap kemampuan pemahaman konsep matematis siswa pada materi fungsi kuadrat kelas X SMK NU Pace. *Dharma Pendidikan*, 20(1), 28–36. <https://doi.org/10.69866/dp.v20i1.507>

- Rusman. (2017). *Belajar & pembelajaran: Berorientasi standar proses pendidikan*. Prenada Media. <https://books.google.co.id/books?id=O8GmDwAAQBAJ>
- Slameto. (2019). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Rineka Cipta. <https://books.google.co.id/books?id=slametobelajar>
- Tanjung, R., Ritonga, T., & Siregar, E. Y. (2021). Analisis minat belajar siswa dalam pembelajaran daring pada masa pandemi Covid-19 di Desa Ujung Batu Barus. *MathEdu (Mathematic Education Journal)*, 4(1), 88–96. <https://doi.org/10.37081/mathedu.v4i1.2201>
- Wardani, I. R. W., Zuani, M. I. P., & Kholis, N. (2023). Teori belajar perkembangan kognitif Lev Vygotsky dan implikasinya dalam pembelajaran. *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 332–346. <https://doi.org/10.58577/dimar.v4i2.92>